

ANALISIS PENAHANAN BAHAN KIMIA DI BEA CUKAI PT. BOZZETTO INDONESIA

Putri Ayu Regina¹, Umi Narimawati²

^{1,2}Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis,
Universitas Wanita Internasional, Jl. Pasir Kaliki No.179, Pamoyanan, Kec. Cicendo,
Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40173

¹putriayuregina1107@gmail.com, ²umiarie@email.unikom.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the operational activities of chemical imports at PT. Bozzetto Indonesia, identify the factors causing chemical detention during customs clearance, and examine its impact on company operations. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving PT. Bozzetto Indonesia, PT. FM Global Logistics as the freight forwarder, and Bandung Customs officers. The results show that chemical import activities involve several stages, including raw material planning, purchase orders, shipment, customs clearance, customs inspection, and goods release. Chemical detention is mainly caused by discrepancies in import documents, HS Code classification errors, incomplete import requirements, physical inspections, and laboratory examinations. These conditions increase customs clearance lead time and logistics costs, such as storage, demurrage, detention, and handling costs. To minimize the risk, the company improves document verification, coordination, HS Code accuracy, regulatory compliance, and maintains buffer stock.

Keyword : Chemical Import, Customs Clearance, Chemical Detention, Customs, Supply Chain Management

Article history

Received: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan bahan baku industri, memperluas jaringan bisnis, serta meningkatkan daya saing perusahaan. Salah satu bentuk perdagangan internasional yang banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur adalah kegiatan impor bahan baku dari luar negeri. Bagi perusahaan yang bergerak di industri kimia, kelancaran proses impor menjadi faktor yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan proses produksi. Keterlambatan dalam proses pemasukan bahan baku dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan, meningkatkan biaya logistik, serta memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan. Di Indonesia, kegiatan impor berada di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yang menerapkan sistem manajemen risiko melalui mekanisme jalur hijau, jalur kuning, dan jalur merah untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan kepabeanan serta keamanan barang yang masuk ke wilayah pabean.

Bahan kimia merupakan salah satu komoditas impor yang memperoleh perhatian khusus dalam proses kepabeanan karena sebagian di antaranya diklasifikasikan sebagai *dangerous goods*. Barang dengan kategori tersebut memerlukan pemeriksaan administrasi dan fisik yang lebih ketat, termasuk verifikasi dokumen, klasifikasi Harmonized System (HS) Code, serta pemeriksaan laboratorium apabila diperlukan. Apabila ditemukan ketidaksesuaian dokumen atau persyaratan administrasi yang belum terpenuhi, barang impor dapat mengalami penahanan sementara oleh Bea Cukai. Kondisi tersebut menyebabkan proses *customs clearance* menjadi lebih lama sehingga berpotensi meningkatkan biaya *storage*, *demurrage*, *detention container*, dan *handling* yang harus ditanggung oleh perusahaan. Selain berdampak pada peningkatan biaya logistik, penahanan barang juga dapat menghambat kelancaran distribusi bahan baku menuju fasilitas produksi.

PT. Bozzetto Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri bahan kimia tekstil dan secara rutin mengimpor berbagai bahan baku dari Italia, Tiongkok, India, Turki, dan Spanyol untuk memenuhi kebutuhan produksi. Data perusahaan menunjukkan bahwa jumlah *shipment* impor mengalami peningkatan setiap tahun seiring dengan meningkatnya kebutuhan produksi. Meningkatnya volume impor tersebut berdampak pada semakin tingginya intensitas pemeriksaan kepabeanan, khususnya terhadap produk yang termasuk kategori *dangerous goods*. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa beberapa *shipment* perusahaan mengalami penahanan pada jalur merah akibat pemeriksaan dokumen, verifikasi HS Code, pemeriksaan fisik barang, serta pemeriksaan laboratorium. Kondisi tersebut mengakibatkan bertambahnya biaya pemeriksaan pabean dan keterlambatan distribusi bahan baku yang berpotensi mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh konsep *Supply Chain Management* yang menjelaskan pentingnya integrasi aliran barang, informasi, dan koordinasi antarpelaku dalam rantai pasok internasional. Menurut Christopher (2011), keberhasilan rantai pasok tidak hanya ditentukan oleh aktivitas logistik perusahaan, tetapi juga oleh efektivitas hubungan dengan pemasok, penyedia jasa logistik, dan instansi pemerintah yang terlibat dalam proses distribusi internasional. Selain itu, Douglas Long (2022) menjelaskan bahwa *customs clearance* merupakan salah satu tahapan penting dalam sistem logistik global karena menentukan kelancaran arus barang lintas negara. Sementara itu, Harjo dan Milleano (2025) menegaskan bahwa proses kepabeanan meliputi pemeriksaan dokumen, pemeriksaan fisik barang, penetapan tarif, serta pemenuhan seluruh persyaratan kepabeanan sebelum barang dapat dikeluarkan dari kawasan pabean. Landasan teori tersebut menunjukkan bahwa hambatan pada proses kepabeanan dapat memengaruhi efisiensi operasional perusahaan dan kinerja rantai pasok secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas proses *customs clearance*, kepatuhan kepabeanan, maupun pengelolaan impor barang berbahaya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas pelayanan kepabeanan, implementasi kebijakan impor, atau pengelolaan logistik secara umum. Penelitian lain lebih banyak mengkaji pengaruh digitalisasi pelayanan kepabeanan, manajemen rantai pasok, serta faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran arus barang internasional. Kajian yang secara khusus menganalisis penahanan bahan kimia impor pada proses kepabeanan serta dampaknya terhadap kegiatan operasional perusahaan masih relatif terbatas, terutama pada perusahaan industri kimia di Indonesia.

Berdasarkan hasil telaah literatur tersebut, terdapat **research gap** yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji penahanan bahan kimia impor sebagai fenomena operasional yang terjadi akibat pemeriksaan jalur merah pada Bea Cukai. Kedua, sebagian besar penelitian hanya membahas aspek regulasi atau pelayanan kepabeanan tanpa menghubungkannya dengan dampak terhadap biaya pemeriksaan pabean dan kelancaran operasional perusahaan. Ketiga, masih terbatas penelitian yang menggunakan

pendekatan studi kasus pada perusahaan industri kimia untuk menggambarkan secara komprehensif proses impor, penyebab penahanan barang, serta upaya perusahaan dalam meminimalkan risiko tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi melalui analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara proses kepabeanan, penahanan bahan kimia impor, dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan operasional proses impor bahan kimia di PT. Bozzetto Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penahanan bahan kimia pada proses impor di Bea Cukai, menganalisis dampak penahanan terhadap biaya pemeriksaan pabean dan kegiatan operasional perusahaan, serta mengkaji upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi risiko penahanan barang impor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian administrasi bisnis, logistik, dan kepabeanan, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas proses impor bahan kimia

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penahanan bahan kimia pada proses impor di Bea Cukai serta dampaknya terhadap kegiatan operasional PT. Bozzetto Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Objek penelitian adalah kegiatan operasional proses impor bahan kimia pada PT. Bozzetto Indonesia, sedangkan subjek penelitian meliputi Staff Import/Purchasing PT. Bozzetto Indonesia, Staff Customs Clearance PT. FM Global Logistics sebagai freight forwarder, dan pegawai Bea Cukai Bandung yang terlibat dalam proses pelayanan kepabeanan.

Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses impor bahan kimia. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder yang berasal dari dokumen perusahaan, dokumen kepabeanan, peraturan perundang-undangan, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terhadap proses impor, serta dokumentasi terhadap dokumen impor seperti Purchase Order, Commercial Invoice, Packing List, Bill of Lading, Material Safety Data Sheet (MSDS), dan dokumen kepabeanan lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi. Fokus penelitian meliputi proses operasional impor bahan kimia, pelaksanaan pemeriksaan kepabeanan, faktor-faktor penyebab penahanan barang, dampak penahanan terhadap biaya pemeriksaan pabean dan kegiatan operasional perusahaan, serta upaya yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan risiko penahanan barang. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis, melainkan berfokus pada eksplorasi fenomena berdasarkan data empiris di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan penyebab penahanan bahan kimia impor beserta dampaknya terhadap kegiatan operasional PT. Bozzetto Indonesia.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap PT. Bozzetto Indonesia, PT. FM Global Logistics sebagai *freight forwarder*, serta Bea Cukai Bandung. Berdasarkan hasil pengumpulan data, kegiatan operasional proses impor bahan kimia di PT. Bozzetto Indonesia dilaksanakan melalui tahapan yang saling terintegrasi, dimulai dari perencanaan kebutuhan bahan baku hingga bahan baku diterima dan digunakan dalam proses produksi. Setiap tahapan melibatkan koordinasi antarbagian perusahaan maupun pihak eksternal, yaitu pemasok luar negeri, perusahaan pelayaran, *freight forwarder*, dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Koordinasi tersebut bertujuan untuk memastikan seluruh persyaratan administrasi dan kepabeanan telah dipenuhi sehingga proses impor dapat berlangsung secara efektif.

Gambar 1. Alur Kegiatan Operasional Proses Impor Bahan Kimia di PT. Bozzetto Indonesia



Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Gambar 1, proses impor diawali oleh divisi Production Planning and Inventory Control (PPIC) yang menyusun perencanaan kebutuhan bahan baku berdasarkan jadwal produksi dan kondisi persediaan di gudang. Informasi tersebut menjadi dasar bagi divisi Purchasing untuk menerbitkan *Purchase Order* kepada pemasok luar negeri. Setelah barang diproduksi, pemasok menyiapkan dokumen impor yang terdiri atas *Commercial Invoice*, *Packing List*, *Bill of Lading*, dan *Material Safety Data Sheet* (MSDS), kemudian melakukan pengiriman barang menuju Indonesia.

Selanjutnya, *freight forwarder* melakukan penyusunan dan pengajuan Pemberitahuan Impor Barang (PIB) melalui sistem CEISA sebelum dilakukan pemeriksaan oleh Bea Cukai. Pada tahap pemeriksaan kepabeanan, barang dapat memperoleh jalur hijau, jalur kuning, atau jalur merah sesuai hasil analisis risiko. Apabila seluruh persyaratan telah dipenuhi, Bea Cukai menerbitkan Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB) sehingga barang dapat dikeluarkan dari kawasan pabean, diterima di gudang PT. Bozzetto Indonesia, dan selanjutnya digunakan dalam kegiatan produksi.

Untuk memperjelas tahapan operasional tersebut, hasil penelitian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Operasional Proses Impor Bahan Kimia di PT. Bozzetto Indonesia

No	Tahapan	Hasil Penelitian
1	Perencanaan kebutuhan bahan baku	PPIC menyusun kebutuhan material berdasarkan rencana produksi dan kondisi persediaan.
2	Purchase Order	Divisi Purchasing menerbitkan <i>Purchase Order</i> kepada pemasok luar negeri.
3	Pengiriman barang	Supplier memproduksi dan mengirim barang beserta dokumen impor melalui perusahaan pelayaran.
4	<i>Customs Clearance</i>	<i>Freight forwarder</i> menyusun dan mengajukan PIB melalui sistem CEISA.
5	Pemeriksaan Bea Cukai	Barang memperoleh jalur hijau, jalur kuning, atau jalur merah sesuai analisis risiko.
6	Pengeluaran barang	Setelah memperoleh SPPB, barang dikeluarkan dari kawasan pabean dan dikirim ke gudang perusahaan.

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, tahapan yang paling menentukan dalam kegiatan operasional impor adalah proses pemeriksaan kepabeanan. Pada tahap ini Bea Cukai melakukan penelitian dokumen, verifikasi klasifikasi HS Code, pemeriksaan fisik barang apabila diperlukan, serta pemeriksaan terhadap pemenuhan ketentuan larangan dan pembatasan (*lartas*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan kimia yang termasuk kategori *dangerous goods* memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi sehingga berpotensi memperoleh jalur merah dan memerlukan pemeriksaan yang lebih mendalam dibandingkan komoditas umum. Selain menggambarkan tahapan operasional impor, penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penahanan bahan kimia selama proses kepabeanan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Penyebab Penahanan Bahan Kimia Impor

No	Faktor Penyebab	Dampak
1	Ketidaksesuaian dokumen impor	Proses verifikasi dokumen menjadi lebih lama.
2	Kesalahan klasifikasi HS Code	Dilakukan pemeriksaan ulang oleh Bea Cukai.
3	Ketidaklengkapan izin impor (<i>lartas</i>)	Barang ditahan hingga persyaratan dipenuhi.
4	Pemeriksaan fisik barang	Menambah waktu <i>customs clearance</i> .
5	Pemeriksaan laboratorium	Memperpanjang waktu pengeluaran barang untuk komoditas tertentu.

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 2, penahanan bahan kimia impor umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian dokumen, kesalahan klasifikasi HS Code, belum terpenuhinya persyaratan *lartas*, pemeriksaan fisik barang, maupun pemeriksaan laboratorium terhadap komoditas tertentu. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses *customs clearance* menjadi lebih lama sehingga meningkatkan waktu penyelesaian impor (*lead time*).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penahanan barang impor berdampak terhadap meningkatnya biaya logistik yang harus ditanggung perusahaan, antara lain storage, demurrage, detention container, handling, serta biaya administrasi lainnya selama barang masih berada di kawasan pabean. Keterlambatan penerimaan bahan baku juga berpotensi mengganggu jadwal produksi karena bahan baku belum dapat segera digunakan dalam proses manufaktur.

Sebagai upaya meminimalkan risiko tersebut, PT. Bozzetto Indonesia melakukan verifikasi kelengkapan dokumen sebelum pengajuan PIB, meningkatkan koordinasi dengan pemasok dan *freight forwarder*, memastikan ketepatan klasifikasi HS Code serta pemenuhan ketentuan kepabeanan, dan menyediakan buffer stock bahan baku sebagai langkah antisipasi terhadap keterlambatan impor. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses *customs clearance*, mengurangi potensi penahanan barang, dan menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan operasional proses impor bahan kimia di PT. Bozzetto Indonesia telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur kepabeanan yang berlaku, dimulai dari perencanaan kebutuhan bahan baku oleh divisi Production Planning and Inventory Control (PPIC), penerbitan *Purchase Order*, pengiriman barang oleh pemasok, penyusunan dokumen impor, pengajuan Pemberitahuan Impor Barang (PIB) melalui sistem CEISA, pemeriksaan oleh Bea Cukai, hingga penerbitan Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB) dan penerimaan barang di gudang perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses impor tidak hanya bergantung pada kelengkapan administrasi perusahaan, tetapi juga pada koordinasi yang baik antara importir, pemasok, *freight forwarder*, perusahaan pelayaran, dan Bea Cukai. Proses tersebut mencerminkan penerapan konsep Supply Chain Management yang menekankan pentingnya integrasi aktivitas mulai dari pemasok hingga pengguna akhir untuk menjamin kelancaran arus barang dalam rantai pasok (Christopher, 2014).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tahapan pemeriksaan kepabeanan merupakan proses yang paling menentukan keberhasilan kegiatan impor bahan kimia. Bahan kimia yang tergolong *dangerous goods* memiliki tingkat pengawasan lebih tinggi sehingga berpotensi memperoleh jalur merah dan menjalani pemeriksaan dokumen, pemeriksaan fisik, maupun pemeriksaan laboratorium. Temuan tersebut sejalan dengan Harjo dan Milleano (2025) yang menjelaskan bahwa pemeriksaan kepabeanan dilakukan berdasarkan analisis risiko untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan kepabeanan serta menjamin keamanan barang yang masuk ke wilayah pabean Indonesia. Dengan demikian, proses pemeriksaan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai upaya perlindungan terhadap keselamatan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab utama penahanan bahan kimia impor meliputi ketidaksesuaian dokumen, kesalahan klasifikasi HS Code, ketidaklengkapan persyaratan larangan dan pembatasan (*lartas*), serta pemeriksaan laboratorium terhadap komoditas tertentu. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses *customs clearance* menjadi lebih lama sehingga memperpanjang waktu penyelesaian impor (*lead time*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Somadi

(2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan *dangerous goods* memerlukan kelengkapan dokumen dan kepatuhan terhadap regulasi internasional agar proses distribusi dapat berjalan secara aman dan efisien.

Selain memengaruhi waktu penyelesaian impor, penahanan barang juga berdampak terhadap peningkatan biaya operasional perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan proses *customs clearance* menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya storage, demurrage, detention container, handling, serta biaya administrasi lainnya selama barang masih berada di kawasan pabean. Keterlambatan penerimaan bahan baku juga berpotensi menghambat jadwal produksi sehingga memengaruhi efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Temuan tersebut mendukung penelitian Storms et al. (2023) yang menjelaskan bahwa demurrage dan detention merupakan konsekuensi operasional yang dapat meningkatkan biaya logistik serta menurunkan efisiensi rantai pasok apabila proses pengeluaran barang mengalami keterlambatan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa upaya pencegahan penahanan barang dapat dilakukan melalui verifikasi kelengkapan dokumen sebelum pengajuan PIB, peningkatan koordinasi antara perusahaan, pemasok, dan *freight forwarder*, ketepatan klasifikasi HS Code, serta penyediaan buffer stock bahan baku. Upaya tersebut terbukti membantu perusahaan mengurangi risiko keterlambatan impor dan menjaga kelancaran proses produksi. Temuan ini memperkuat konsep Supply Chain Management yang menyatakan bahwa koordinasi dan pertukaran informasi yang efektif antaranggota rantai pasok merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja operasional dan mengurangi risiko gangguan distribusi (Christopher, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan operasional impor bahan kimia di PT. Bozzetto Indonesia pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan prosedur kepabeanan. Namun demikian, karakteristik bahan kimia sebagai komoditas yang memerlukan pengawasan khusus menyebabkan proses pemeriksaan menjadi lebih kompleks dibandingkan komoditas umum. Oleh karena itu, peningkatan kualitas administrasi impor, kepatuhan terhadap regulasi kepabeanan, serta koordinasi yang berkesinambungan dengan seluruh pihak yang terlibat menjadi faktor utama dalam meminimalkan risiko penahanan barang dan meningkatkan efektivitas kegiatan operasional perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan operasional proses impor bahan kimia di PT. Bozzetto Indonesia dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, meliputi perencanaan kebutuhan bahan baku oleh divisi Production Planning and Inventory Control (PPIC), penerbitan *Purchase Order*, pengiriman barang oleh pemasok luar negeri, penyusunan dokumen impor, pengajuan Pemberitahuan Impor Barang (PIB) melalui sistem CEISA, pemeriksaan kepabeanan oleh Bea Cukai, penerbitan Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB), hingga penerimaan bahan baku di gudang perusahaan untuk mendukung kegiatan produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan kepabeanan merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap kelancaran proses impor bahan kimia. Penahanan barang impor umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian dokumen, kesalahan klasifikasi HS Code, ketidaklengkapan persyaratan larangan dan pembatasan (*lartas*), serta pemeriksaan fisik maupun laboratorium terhadap komoditas yang termasuk kategori *dangerous goods*. Kondisi tersebut menyebabkan proses *customs clearance* menjadi lebih lama dibandingkan proses impor pada komoditas umum. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penahanan bahan kimia impor berdampak terhadap meningkatnya *lead time* dan biaya logistik perusahaan, seperti storage, demurrage, detention container, handling, serta biaya administrasi lainnya. Selain itu, keterlambatan penerimaan bahan baku berpotensi mengganggu kelancaran kegiatan operasional dan jadwal produksi PT. Bozzetto Indonesia.

Untuk mengurangi risiko penahanan barang, perusahaan melakukan verifikasi kelengkapan dokumen sebelum pengajuan PIB, meningkatkan koordinasi dengan pemasok dan *freight forwarder*, memastikan ketepatan klasifikasi HS Code, serta menyediakan *buffer stock* bahan baku. Upaya tersebut berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas proses *customs clearance* dan mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

REFERENSI

Buku :

- Christopher, M. (2014). *Logistics and Supply Chain Management* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Douglas Long. (2022). *Global Logistics: New Directions in Supply Chain Management*. Kluwer Academic Publishers.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Harjo, D., & Milleano, D. (2025). *Kepabeanan dan Cukai*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Mangan, J., Lalwani, C., & Butcher, T. (2024). *Global Logistics and Supply Chain Management* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pujawan, I. N., & Mahendrawathi, E. R. (2024). *Supply Chain Management* (4th ed.). Penerbit ANDI.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Jurnal:

- Jeong, C., Kim, S., Park, J., & Choi, Y. (2022). Customs import declaration datasets. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2208.02484>
- Longo, F., Nicoletti, L., Padovano, A., D'Atri, G., & Forte, M. (2022). Blockchain-enabled supply chain: An experimental study. *Future Internet*, 14(6), 167. <https://doi.org/10.3390/fi14060167>
- Setyawan, N. A., Utami, H., Nugroho, B. S., Ayuwardani, M., & Suharmanto. (2022). Analysis of the driving factors of implementing green supply chain management in SMEs in the City of Semarang. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(8), 2485-2492.
- Somadi. (2024). Pengelolaan dangerous goods dalam distribusi logistik untuk meningkatkan keselamatan dan efisiensi rantai pasok. *Jurnal Logistik Indonesia*.
- Storms, M., Notteboom, T., & Pallis, A. A. (2023). Demurrage and detention in container supply chains: Causes, impacts, and policy implications. *Maritime Policy & Management*.
- Utami, R., & Prasetyo, A. (2023). Analisis implementasi customs clearance terhadap kelancaran proses impor di Indonesia. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*.
- Wibowo, A., & Nugroho, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran proses impor melalui jalur kepabeanan. *Jurnal Riset Logistik Indonesia*.
- Yuliana, D., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh ketepatan dokumen impor terhadap efektivitas proses customs clearance. *Jurnal Administrasi Bisnis*.

Website:

- Portal CEISA 4.0 Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2026). Customs Excise Information System and Automation (CEISA) 4.0. Diakses 23 Juli 2026.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2026). Portal Resmi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Diakses 23 Juli 2026.
- Indonesia National Single Window (INSW). (2026). Portal Indonesia National Single Window. Diakses 23 Juli 2026.
- Volza. (2026). Global Export Import Trade Data. Diakses 23 Juli 2026.

Dataset:

- Data penelitian diperoleh dari dokumen internal PT. Bozzetto Indonesia, hasil wawancara dan observasi lapangan, serta data sekunder yang berasal dari Volza, CEISA 4.0, Indonesia National Single Window (INSW), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Sebagian data tidak dapat dipublikasikan karena mengandung informasi operasional perusahaan yang bersifat rahasia